

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS**

#### **A. Ladasan Teori**

##### **1. Bank**

Menurut Kasmir (2017) bank merupakan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, yang artinya usaha yang dilakukan perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Dengan pengertian tersebut bank dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu:

##### **a. Menghimpun Dana**

Maksud dari menghimpun dana adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito.

##### **b. Menyalurkan Dana**

Pengertian dari menyalurkan dana yaitu melemparkan kembali dana yang diperoleh dari masyarakat yang berupa simpanan giro, tabungan, dan deposito ke masyarakat kembali ke dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah.

##### **c. Memberikan Jasa Bank Lain**

Memberikan jasa bank lain merupakan kegiatan pelengkap ataupun pendukung kegiatan perbankan. Jasa-jasa ini diberikan terutama untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung.

## 2. Bank Devisa

Menurut Fahmi (2014) bank devisa adalah bank yang dalam transaksi akuntansinya melakukan catatan dalam valuta asing atau bisa diartikan bank yang mempunyai transaksi tidak hanya dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Untuk mendirikan sebuah bank devisa maka Bank Indonesia memiliki hak penuh untuk menyatakan sebuah bank tersebut layak atau tidak menjadi bank devisa. Syarat untuk mendirikan bank devisa, diantaranya adalah:

- a. Kondisi laporan keuangan yang menggambarkan kesehatan bank tersebut dalam keadaan stabil untuk dua atau tiga tahun yang lalu.
- b. Jumlah modal yang dimiliki atau yang disetor minimal Rp 150 miliar sampai dengan Rp 200 miliar.
- c. Kepemilikan *capital adequacy ratio* minimum adalah 8% sampai 8,5%.
- d. Diaudit oleh lembaga auditor independent yang memiliki reputasi tinggi dan dinyatakan posisi *unqualified opinion* (wajar tanpa masalah).

## 3. Perusahaan *Go Public*

Menurut Tandelilin (2001) *go public* atau penawaran umum yang dilakukan pihak yang membutuhkan dana (*emiten*) untuk menjual skuritas kepada masyarakat (*investor*), berdasarkan tata cara yang diatur undang-undang dan peraturan pelaksanaannya.

### a. Manfaat Perusahaan *Go Public*

#### 1) Memperoleh Sumber Pendanaan Baru

Dana untuk pengembangan, seperti untuk ekspansi usaha maupun penambahan modal, adalah faktor kendala yang sering banyak perusahaan alami. Menjadi perusahaan publik, merupakan solusi agar masalah pendanaan terselesaikan.

Dana dapat diperoleh melalui penjualan saham kepada publik, mempermudah akses perbankan, dan mempermudah akses perusahaan untuk masuk ke pasar uang melalui penerbitan surat utang baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2) Memberikan *Competitive Advantage* Untuk Pengembangan Usaha.

Dengan menjadi perusahaan publik, perusahaan akan memperoleh banyak keunggulan kompetitif untuk pengembangan usaha di masa yang akan datang.

Misalnya, melalui IPO, perusahaan berkesempatan untuk mengajak partner kerjanya seperti supplier dan buyer untuk menjadi pemegang saham. Sebagai perusahaan publik, emiten dituntut oleh banyak pihak untuk dapat selalu meningkatkan kualitas kerja operasionalnya.

3) Melakukan *Merger* atau Akuisisi Perusahaan Lain dengan Pembiayaan Melalui Penerbitan Saham Baru.

Pengembangan usaha melalui *merger* atau akuisisi merupakan salah satu cara yang cukup banyak diminati untuk mempercepat pengembangan skala usaha perusahaan.

4) Peningkatan Kemampuan *Going Concern*

Kemampuan *going concern* bagi perusahaan adalah kemampuan untuk tetap dapat bertahan dalam kondisi apapun termasuk dalam kondisi yang dapat mengakibatkan bangkrutnya perusahaan.

#### 5) Meningkatkan Citra Perusahaan

Dengan *go public*, suatu perusahaan akan selalu mendapat perhatian media dan komunitas keuangan. Artinya, perusahaan tersebut mendapat publikasi secara cuma-cuma sehingga dapat meningkatkan citranya.

#### 6) Meningkatkan Nilai Perusahaan

Dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di bursa, setiap saat dapat diperoleh valuasi terhadap nilai perusahaan. Setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan, umumnya akan memiliki dampak terhadap harga saham di bursa.

### b. Konsekuensi Perusahaan *Go Public*

#### 1) Berbagi Kepemilikan

Hal ini dapat diartikan bahwa prosentase kepemilikan akan berkurang. Banyak perusahaan yang tidak enggan *Go Public* karena khawatir kehilangan kontrol/kendali perusahaan. Sebenarnya hal ini tidak perlu dikhawatirkan karena jumlah minimum saham perusahaan yang dipersyaratkan untuk dijual kepada publik melalui proses penawaran umum (*initial public offering/IPO*) tidak akan mempengaruhi pemegang saham pendiri untuk tetap dapat mempertahankan kendali perusahaan.

#### 2) Mematuhi Peraturan Pasar Modal Yang Berlaku

Pasar modal memang pada dasarnya mengeluarkan berbagai peraturan, namun namun pada dasarnya peraturan tersebut untuk membantu perusahaan berkembang di masa mendatang.

#### 4. Teori Sinyal

Menurut Hanafi (2014) teori sinyal merupakan cara manajer memberikan sinyal pada investor untuk percaya bahwa perusahaan yang dipimpin ini mempunyai prospek yang baik di masa mendatang.

#### 5. Teori Keagenan

Menurut Hanafi (2014) teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*shareholder*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

#### 6. Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2012) laporan keuangan terdiri dari Neraca dan Perhitungan Rugi Laba serta Laporan Perubahan Modal, dimana Neraca menunjukkan /menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan Perhitungan (laporan) Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan Laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Tetapi dalam prakteknya sering diikutsertakan kelompok lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, laporan sebab-sebab perubahan laba kotor, laporan biaya kotor produksi serta daftar-daftar lainnya.

## 7. Penilaian Kinerja Keuangan Bank

Kinerja perbankan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa indikator penilaian. Penilaian kinerja perbankan selama ini adalah menggunakan metode CAMELS. Namun, pada tanggal 25 oktober 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian kesehatan dengan menggunakan pendekatan resiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu Profil Resiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) yang kemudian disingkat dengan RGEC. Dan RGEC sendiri merupakan metode penilaian kinerja bank yang merujuk pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian kinerja keuangan bank umum. RGEC merupakan tata cara penilaian bank yang menggantikan tata cara penilaian bank sebelumnya yaitu CAMELS. Penilaian kinerja perbankan dengan menggunakan pendekatan berdasarkan resiko (*Risk Based Rating*) merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi antara profil resiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan.

### a. Profil Resiko (*Risk Profile*)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP penilaian risiko inheren merupakan penilaian terhadap risiko yang melekat pada kegiatan bisnis Bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang dapat mempengaruhi posisi keuangan Bank. Karakteristik risiko inheren ditentukan oleh faktor internal dan eksternal, antara lain adalah strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk, dan aktivitas Bank, industri dimana Bank melakukan kegiatan usaha, serta kondisi

makro ekonomi. Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko adalah penilaian terhadap empat aspek yang meliputi tata kelola risiko, kerangka manajemen risiko, proses menejemen risiko dan kecukupan sistem pengendalian risiko.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Penilaian *Risk Profile* memiliki beberapa risiko yang wajib dinilai, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dalam hal ini Peneliti memfokuskan untuk mengambil risiko kredit dan risiko likuiditas karena hanya kedua resiko tersebut yang dapat diukur dengan laporan keuangan.

#### 1) Resiko Kredit

Resiko kredit merupakan bentuk ketidak mampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku (Fahmi, 2014). Untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan resiko kredit adalah NPL. Rasio ini merupakan perbandingan antara Total Kredit Bermasalah dengan Total Kredit (Surat Edaran No.13/30/DPNP.2011). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio NPL adalah 5%. Semakin rendah rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan mengendalikan resiko kredit semakin baik. Berikut nilai komposit dari rasio NPL:

**Tabel 2. 1 Klasifikasi Peringkat Komposit NPL**

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$\leq 2\%$	1	Sangat Baik
$2\% < NPL < 5\%$	2	Baik

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$5\% \leq NPL \leq 8\%$	3	Cukup Baik
$8\% \leq NPL \leq 12\%$	4	Kurang Baik
$NPL < 12\%$	5	Tidak Baik

Sumber : (Bank Indonesia, 2012)

## 2) Resiko likuiditas

Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2014). Pengukuran rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kinerja bank ini biasanya menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat serta modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2017). Jadi ketika nilai dari LDR dari sebuah bank tinggi akan menunjukkan kinerja yang baik dengan syarat tingginya nilai LDR tidak melebihi nilai komposit yang telah ditetapkan. Berikut nilai komposit yang telah diterbitkan Bank Indonesia.

**Tabel 2. 2 Klasifikasi Peringkat Komposit LDR**

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$60\% < LDR \leq 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup Baik
$100\% < LDR \leq 110\%$	4	Kurang Baik
$LDR < 110\%$	5	Tidak Baik

Sumber : (Bank Indonesia, 2012)



b. GCG (*Good Corporate Governance*)

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas dengan tujuan utama meningkatkan nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lain, dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa GCG adalah permasalahan mengenai proses pengelolaan perusahaan yang secara konseptual mencakup prinsip2 *transparansi*, *accountability*, *fairness*, dan *responsibility* (Anshori, 2009).

**Tabel 2. 3 Klasifikasi Peringkat Komposit GCG**

Nilai Komposit	Predikat
<i>Nilai komposit &lt; 1,5</i>	Sangat Baik
$1.5 \leq \text{Nilai komposit} < 2,5$	Baik
$2,5 \leq \text{Nilai komposit} < 3,5$	Cukup Baik
$3,5 \leq \text{Nilai komposit} < 4,5$	Kurang Baik
$4,5 \leq \text{Nilai komposit} < 5$	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP (2013)

c. Rentabilitas (*Earnings*)

*Earnings*/Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2012). Pada kali ini peneliti akan menghitung rentabilitas dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*). Menurut Hanafi & Halim (2014) ROA merupakan kemampuan perusahaan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Ini alasan peneliti hanya menggunakan ROA untuk menghitung rentabilas, karena ROA merupakan rasio yang dapat mencakup secara keseluruhan.

Untuk mengukur ROA adalah laba bersih dibanding dengan total aset. Jadi semakin tinggi ROA akan semakin baik bagi kesehatan bank.

d. Permodalan (*Capital*)

Menurut Surat Edaran BI No.13/24/DPNP *capital* merupakan pengevaluasian tentang kemampuan perusahaan dalam mengolah permodalan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur Capital ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR atau yang sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktifitas kegiatan dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Fungsi dari rasio ini adalah untuk menghitung kecukupan modal perbankan dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Saat ini minimum CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No.31/146/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 ialah sebesar 4% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) (Muhammad, 2005).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang perbandingan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah go publik. Fitriani & Agustin (2016) meneliti tentang Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah *Go Public*. Hasil penelitian bahwa PT Bank Tabungan Negara yang digunakan sebagai sampel menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami perubahan yang signifikan yang mana terjadi peningkatan dan penurunan setelah bank melakukan *go public*.

Panu, Saerang, & Maramis (2017) meneliti tentang Analisis Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah *Go Public* dan *Non Go Public* Berdasarkan *Risk*

*Profile, Earning, dan Capital* Periode 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara BPD *Go Public* dan BPD *Non Go Public* pada tahun 2013 sampai dengan 2015 yang diukur berdasarkan *risk profile, earning dan capital*. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa baik BPD *Go Public* maupun BPD *Non Go Public* merupakan bank yang sehat bahkan dalam beberapa indikator kedua bank mampu mendapatkan predikat sangat sehat. Berdasarkan *risk profile* terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL BPD *Go Public* dan BPD *Non Go Public* periode 2013-2015 sedangkan pada rasio LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BPD *Go Public* dan BPD *Non Go Public* periode 2013-2015. Berdasarkan *earning* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BPD *Go Public* dan dan BPD *Non Go Public* periode 2013-2015. Berdasarkan *Capital* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BPD *Go Public* dan BPD *Non Go Public* periode 2013-2015.

Putri & Damayanthi (2013) meneliti tentang Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC Pada Perusahaan Perbankan Besar dan Kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan CAR yang dimiliki bank besar maupun bank kecil sudah memadai dari standar yang ditetapkan BI. Hal tersebut menunjukkan baik bank besar maupun bank kecil memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik dan memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang memadai. Sedangkan dua faktor yang secara statistik menunjukkan adanya signifikansi antara bank besar dan bank kecil yaitu faktor profil risiko dan GCG. Penyebab adanya signifikansi untuk faktor profil risiko yaitu bank besar memiliki peringkat profil risiko yang lebih rendah daripada bank kecil. Sedangkan untuk faktor GCG penyebab adanya signifikansi adalah bank kecil memiliki peringkat GCG yang lebih tinggi daripada bank besar. Kedua, penilaian kesehatan bank ditinjau dari faktor RGEC menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara bank besar dan bank kecil. Hal tersebut disebabkan karena hampir setengah dari populasi

bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 hingga 2012 tidak masuk dalam sampel, terbatasnya proksi yang digunakan dan adanya regulasi baru menyebabkan faktor-faktor RGEC belum terstandarisasi secara utuh sehingga menimbulkan penilaian yang subjektif.

Setiawan (2007) meneliti tentang Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 1982-2006). Hasil penelitian menunjukkan dari 10 proxy yang diteliti 6 diantaranya (CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM) tidak mengalami perbedaan yang signifikan, 4 proxy sisanya mengalami perbedaan yang signifikan. BOPO mengalami penurunan dan LDR, NCM, dan QR mengalami peningkatan. Secara umum, hasil uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan bahwa *go public* belum berhasil meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang signifikan yang diukur melalui rasio-rasionya selama 1 tahun dan 2 tahun sesudah IPO. Hal ini dikarenakan karena sebagian besar rasio keuangan perbankan tidak mengalami perbedaan yang diharapkan baik peningkatan maupun penurunan

### **C. Penurunan Hipotesis**

#### **1. Perbedaan Bank Devisa yang *listed* dan tidak *listed* di BEI berdasarkan *Risk Profil***

Penilaian ini didasarkan atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank yaitu risiko kredit, likuiditas, pasar, operasional, hukum, strategik, kepatuhan dan reputasi. Pada penelitian ini yang akan dinilai menggunakan rasio keuangan hanya risiko kredit dan risiko likuiditas karena yang dapat diukur menggunakan laporan keuangan hanya kedua risiko tersebut.

##### **a. Risiko Kredit**

Risiko Kredit diukur dengan rasio *Non Performing loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah

yang diberikan oleh bank. Risiko kredit atau sering pula disebut dengan default risk merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan (Siamat, 2005:280). NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas kredit bank yang semakin buruk sehingga menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Almilia & Herdiningtyas, 2005). Perbedaan perusahaan yang listed dan tidak listed disini dalam pengelolaan kredit macet, perusahaan listed lebih mempunyai keuntungan dengan status Tbk (perusahaan terbuka), Dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, kalangan perbankan akan dapat lebih mengenal dan percaya kepada perusahaan. Hal tersebut tidak berlebihan mengingat setiap saat perbankan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan melalui berbagai keterbukaan informasi yang diumumkan perusahaan melalui Bursa. Dengan kondisi demikian, tidak hanya proses pemberian pinjaman baru akan lebih mudah dibandingkan pemberian pinjaman kepada perusahaan yang belum dikenal, namun tingkat bunga yang dikenakan juga dimungkinkan akan lebih rendah mengingat credit risk perusahaan terbuka relatif lebih kecil dibandingkan credit risk pada perusahaan tertutup yang menjual saham pada para investor, yang mana hal tersebut tidak dilakukan perusahaan yang tidak go publik. Pengertian ini sejalan dengan penelitian Karyadi (2006) pada penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Sebelum Dan Sesudah *Go Public*, PT Bank Mandiri(Persero)Tbk mengalami peningkatan yang signifikan dalam pengelolaan kredit macet setelah melakukan *go public*. Teori yang dapat mendasari adalah teori sinyal, teori ini

mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Dengan uraian di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja Bank Devisa *listed* dan tidak *listed* di BEI berdasarkan *Risk Profil* dengan indikator NPL.

b. Resiko Likuiditas

Resiko likuiditas diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Risiko ini akan mengukur risiko yang dihadapi oleh bank apabila bank gagal memenuhi kewajiban terhadap deposannya dengan harta likuid yang dimiliki. Bank tidak dapat leluasa memaksimalkan pendapatan karena adanya desakan kebutuhan likuiditas. Oleh karena itu bank harus memperhatikan jumlah likuiditas yang tepat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006). Dalam pengelolaan resiko likuiditas perusahaan *listed* mempunyai sumber dana yang lebih unggul dari pada perusahaan tidak *listed*, hal tersebut didapat karena perusahaan terbuka lebih banyak dikenal masyarakat dari pada perusahaan tertutup. Dana dari pihak ketiga tersebut akan dikonversikan dalam penyaluran kredit, tingginya dana pihak ketiga juga mempunyai resiko lebih tinggi apabila terjadi gagalnya pengembalian hutang pada pihak ketiga. Disini perusahaan *listed* mempunyai keuntungan dalam

melakukan proses restrukturisasi akan lebih mudah. Hal tersebut dimungkinkan karena dengan menjadi perusahaan terbuka yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, akan tersedia jalan keluar bagi kreditur yaitu melalui konversi utang menjadi saham di mana saham tersebut selanjutnya dapat dijual kepada publik melalui mekanisme perdagangan saham di Bursa. Uraian ini di dukung penelitaian Setiawan (2007) pada penelitian Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 1982-2006) hasil menunjukkan ada perbedaan signifikan pada rasio LDR. Dimana perusahaan sesudah IPO mempunyai nilai LDR yang meningkat.

. Adapun teori yang dapat mendasari adalah teori keagenan, teori ini mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal<sup>0</sup> dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Dengan uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja bank devisa yang *listed* dan tidak *listed* di BEI berdasarkan Risk Profil dengan indikator LDR

2. Perbedaan Bank Devisa yang *listed* dan tidak *listed* di BEI berdasarkan *Good Corporate Governance* (GCG)

Pengelolaan perbankan memerlukan penerapan GCG yang memadai. Bisnis perbankan dijalankan oleh sumber daya manusia sebagai faktor yang paling utama dan wajib untuk berkompetensi dan integritas yang unggul. Faktor dari tata kelola

perusahaan ialah bagaimana perusahaan dapat dinilai kualitasnya melalui manajemen perbankan dalam implementasi prinsip daripada GCG atau tata kelola perusahaan. Dilandasi oleh 5 prinsip dasar GCG yaitu: transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi dan kewajaran, nantinya peringkat faktor GCG akan dikategorikan ke dalam lima peringkat, yang mana semakin kecilnya peringkat yang diraih perusahaan pada faktor GCG, maka dapat diakui bahwa perusahaan tersebut lebih baik dalam menerapkan prinsip GCG-nya di dalam perusahaan karena peringkat yang kecil menunjukkan implementasi prinsip tata kelola perusahaan yang lebih unggul. Perusahaan listed merupakan perusahaan yang mempunyai tanggungjawab yang lebih besar, yang mana perusahaan listed dihadapkan pada ruang kerja yang lebih kompetitif dari pada bank tidak listed. Tata kelola yang baik bagi perusahaan listed akan membuat harga saham di bursa juga akan meningkat. Uraian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Damayanthi (2013) ada perbedaan signifikan bank besar dan kecil pada rasio *Good Corporate Governance*. Bank besar memiliki nilai GCG yang lebih baik daripada bank kecil. Teori yang dapat mendasari adalah teori sinyal, teori ini mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Dari uraian diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja Bank Devisa yang *listed* dan tidak *listed* di BEI berdasarkan *Good Corporate Governence*.



### 3. Rentabilitas (*Earning*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur *earning* dalam penelitian ini adalah ROA (*Return on Assets*) yaitu mengukur seberapa baik suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba tambahan (Wasiuzzaman & Gunasegavan, 2013). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dibandingkan dengan total aset, semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin bagus. Salah satu manfaat pada perusahaan yang *go public* adalah meningkat citra perusahaan, yang mana akan membuat bank yang listed lebih dikenal banyak orang. Ketika citra perusahaan meningkat akan membuat masyarakat mempercayai kinerja bank sehingga

masyarakat akan banyak menabung, dan menggunakan jasa-jasa pembayaran. Dengan demikian bank listed bisa memaksimalkan pengelolaan aset untuk mendapatkan sebuah laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Hayati, Saerang, & Maramis pada penelitian yang berjudul Analisis Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah *Go Public* Dan *Non Go Public* Berdasarkan *Risk Profile, Earning, Dan Capital* Periode 2013-2015 yang menunjukkan nilai ROA pada bank yang *go public* lebih baik dari pada bank sebelum *go public*. Adapun teori yang mendasari adalah teori keagenan, teori ini mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Dari uraian di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

$H_4$  : Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja Bank Devisa yang *listed* dan tidak *listed* di BEI berdasarkan *Earning* dengan indikator ROA.

#### 4. Permodalan (*Capital*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur *Capital* adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank (Dendawijaya, 2009). CAR merupakan perbandingan antara total modal dengan aset yang tertimbang atau aset yang mempunyai resiko. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Manfaat dari perusahaan *go public* meruakan mendapat sumber dana tambahan dari para investor, dengan bertambahnya dana perusahaan ini akan membuat perusahaan mempunyai cadangan modal yang lebih guna untuk mengantisipasi aset-aset yang berisiko.

Menurut Fitriani & Agustin (2016) pada penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah *Go Public* menunjukkan bahwa nilai CAR pada bank besar lebih tinggi.

Dengan uraian di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

$H_5$  : Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja Bank Devisa yang *listed* dan tidak *listed* di BEI berdasarkan *Capital* dengan indikator CAR